PRAKTIK *COMPASSIONATE TEACHING* PADA GURU: PENGALAMAN, TANTANGAN, DAN FAKTOR PENDUKUNG

Yunita Miftahul Jannah[1], Brigita Ayuningtyas Dewi Wulansari[2]; Fransiskus Ransus[3*]; Verawaty Sinaga[4]; Devina Indah Christianti[5]

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

*Email: fransiskus.ransus@unpar.ac.id

ABSTRAK

Compassionate teaching merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan empati, kepedulian, dan respons terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman alumni FKIP UNPAR dalam menerapkan *compassionate teaching*, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, dan menganalisis faktor pendukungnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi dan melibatkan dua alumni yang kini mengajar di sekolah menengah pertama dan atas, masing-masing di Kalimantan Tengah dan Lampung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang disusun dalam lima dimensi: semangat dan daya juang, relasi, kesejahteraan, makna pendidikan, dan penerapan dalam praktik mengajar. Hasil menunjukkan bahwa pendampingan personal dan proaktif dari dosen, relasi yang setara dan suportif, serta kepekaan terhadap kesejahteraan membentuk pengalaman kedua partisipan. Keduanya melaporkan penerapan dalam mengajar berupa pendekatan personal kepada siswa, komunikasi yang terbuka, dan budaya kelas yang santun. Tantangan yang teridentifikasi terbatas pada latar siswa yang rapuh, keterbatasan sarana, dan beban kerja. Temuan ini bersifat awal karena jumlah partisipan terbatas dan data hanya berasal dari wawancara retrospektif. Penelitian lanjutan perlu menambahkan triangulasi data dan pewawancara independen.

Kata kunci: *compassionate teaching*; kesejahteraan guru; pengembangan profesional guru

ABSTRACT

Compassionate teaching is a pedagogical approach that emphasizes empathy, care, and responsiveness to students' needs. This study aims to explore the experiences of FKIP UNPAR alumni in implementing compassionate teaching, identify the challenges they encounter, and analyze the factors that support its implementation. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design, involving two alumni who are currently teaching at junior and senior high schools in Central Kalimantan and Lampung, respectively. Data were collected through semi-structured in-depth interviews organized around five dimensions: passion and perseverance, relationships, well-being, the meaning of education,

and implementation in teaching practices. The findings indicate that personal and proactive mentoring from lecturers, equal and supportive relationships, and sensitivity to well-being shaped the experiences of both participants. Both participants reported implementing compassionate teaching through personalized approaches to students, open communication, and the development of a respectful classroom culture. The identified challenges included students' vulnerable backgrounds, limited educational facilities, and heavy workloads. These findings are preliminary due to the limited number of participants and the reliance on retrospective interview data. Further research should incorporate data triangulation and independent interviewers.

Keywords: compassionate teaching; teacher well-being; teacher professional development.

1 PENDAHULUAN

Guru memegang peran sentral dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik, dan peran itu tidak berhenti pada penyampaian materi. Dalam kelas yang beragam, guru juga perlu memahami kondisi emosional, sosial, dan pribadi siswa. Banyak guru belum siap memberikan dukungan yang sensitif terhadap trauma, padahal jumlah peserta didik yang terdampak trauma dan kesulitan tidak kecil (Jennings & Min, 2023). Dalam situasi seperti ini, kepedulian guru menjadi sumber daya pedagogis yang penting. Namun, kepedulian yang tidak disertai cara merespons yang berkelanjutan dapat berubah menjadi tekanan emosional, yang disebut *empathy-based stress* (Jennings & Min, 2023).

Dalam pendidikan, pendekatan yang menekankan kepedulian dikenal sebagai compassionate teaching atau *compassionate pedagogy*. Istilah compassion sering disamakan dengan empati, padahal keduanya tidak sama. Mascaro et al. (2020) mendefinisikan *compassion* sebagai kesadaran akan penderitaan orang lain, respons emosional yang baik terhadap penderitaan itu, dan motivasi untuk membantu meringankannya. Killingback et al. (2024), melalui kajian pelingkupan di pendidikan tinggi, menemukan bahwa definisi *compassionate pedagogy* belum konsisten. Mereka mengusulkan empat komponen: menyadari penderitaan atau ketidakberuntungan dalam lingkungan belajar, berkomitmen untuk mengatasinya, mendorong *wellbeing* dan *flourishing*, serta memperhatikan siswa sebagai manusia seutuhnya. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa *compassionate teaching* merupakan praktik pedagogis yang disengaja, bukan sekadar sikap ramah.

Pendekatan ini tidak dapat dipisahkan dari relasi antara guru dan peserta didik. Noddings (2013) menegaskan bahwa pedagogi yang berlandaskan kepedulian membangun keterikatan emosional dan kepercayaan, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan belajar. Schoem et al. (2017) berpendapat bahwa pembelajaran paling mendalam terjadi ketika guru dan siswa hadir di kelas sebagai pribadi yang utuh. Andrew et al. (2023) menilai bahwa komunikasi merupakan poros pedagogi kompasionat, sedangkan Sánchez Galindo (2025) menekankan bahwa jenis

ikatan antara guru dan siswa membentuk cara siswa menjalani proses belajarnya. Kualitas relasi ini perlu ditelaah dalam praktik, bukan hanya diasumsikan. Kesejahteraan guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik ini. Jennings dan Greenberg (2009) menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional guru berhubungan dengan kualitas iklim kelas dan hasil belajar siswa. Jennings dan Min (2023) mengusulkan pergeseran dari *empathy-based stress* menuju compassionate responding, yaitu cara merespons peserta didik yang tetap efektif sambil melindungi kesejahteraan guru. Wellbeing juga bersifat multidimensional. Ruggeri et al. (2020) menunjukkan bahwa wellbeing tidak cukup diukur dengan kepuasan hidup, sedangkan Ryff (2014) menekankan dimensi seperti relasi positif, tujuan hidup, dan otonomi. Dalam konteks profesi guru, wellbeing berarti kemampuan untuk tetap peduli, tetap berfungsi, dan tetap berkembang.

Penelitian pada calon guru menunjukkan arah yang menjanjikan. Brewer et al. (2025) meneliti calon guru di Amerika Serikat dan Afrika Selatan, dan menemukan bahwa mereka membayangkan penerapan kompasi melalui ekspresi kepedulian sambil mempertimbangkan peluang dan tantangannya. Di Indonesia, kajian empati guru sebagian besar berfokus pada anak usia dini. Fransiska et al. (2023), misalnya, meneliti peran guru dalam menanamkan empati pada anak usia 5-6 tahun melalui bercerita, ceramah, dan pembiasaan. Temuan tersebut berharga, tetapi tidak menelaah pengalaman guru yang sudah mengajar. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini: belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana guru yang telah lulus menghayati dan menerapkan compassionate teaching dalam mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi pengalaman guru dalam menerapkan *compassionate teaching*; (2) mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mendukung penerapannya. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimana alumni mengalami dan menerapkan *compassionate teaching* dalam praktik mengajar?

2) Apa tantangan yang alumni hadapi dalam menerapkan pendekatan tersebut?

3) Apa saja faktor yang mendukung penerapannya?

2 METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan memahami esensi pengalaman sebagaimana dialami langsung oleh individu. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa desain ini sesuai untuk mengeksplorasi makna pengalaman yang dihayati sejumlah individu. Desain ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna pengalaman alumni dalam menerapkan *compassionate teaching*, bukan pada frekuensi perilaku tertentu.

2.2 Partisipan

Partisipan penelitian terdiri atas dua alumni FKIP UNPAR yang telah memiliki pengalaman mengajar di sekolah. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan partisipan berdasarkan kesesuaian pengalaman dan karakteristik mereka dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi: (1) merupakan alumni FKIP UNPAR; (2) memiliki pengalaman mengajar di sekolah; (3) pernah terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara langsung; dan (4) bersedia berpartisipasi serta memberikan informasi mengenai pengalaman penerapan nilai empati dan kepedulian dalam praktik pembelajaran.

Partisipan dalam penelitian ini adalah dua alumni FKIP UNPAR. P1 adalah alumni angkatan 2012 yang lulus pada 2017, pernah menjadi asisten dosen untuk empat mata kuliah, dan kini mengajar di sekolah menengah pertama negeri di Kalimantan Tengah. P2 adalah alumni Program Studi Pendidikan Fisika, pernah menjadi asisten laboratorium eksperimen fisika, dan kini mengajar fisika di sekolah menengah atas negeri di Lampung. Identitas partisipan dan sekolah disamarkan, dan hanya provinsi yang dicantumkan.

2.3 Instrumen dan Prosedur

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang disusun dalam lima dimensi:

1) Semangat dan daya juang, yaitu mengenai bagaimana dosen menumbuhkan motivasi dan daya juang saat mahasiswa menghadapi kesulitan belajar;
2) Relasi, komunikasi, dan kepercayaan, yaitu pola hubungan dosen dan mahasiswa;
3) Kesejahteraan, yaitu perhatian terhadap kondisi emosional, sosial, dan keseimbangan hidup;
4) Makna pendidikan, yaitu perubahan pandangan tentang pendidikan dan proses belajar;

5) Makna profesi guru dan penerapannya, yaitu bagaimana nilai-nilai yang dialami diterapkan dalam mengajar.

Dimensi 1-4 menggali pengalaman sebagai mahasiswa, sedangkan dimensi 5 menggali penerapannya saat partisipan mengajar. Wawancara dilakukan oleh tiga pewawancara. Wawancara dilakukan menggunakan *zoom meeting* dan direkam dalam format video, lalu dirangkum per dimensi.

2.4 Analisis Data

Analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, setiap partisipan dianalisis per dimensi untuk memperoleh makna pengalaman yang dihayatinya dengan konfirmasi langkah reduksi fenomenologis yang digunakan, misalnya mengikuti Moustakas (1994)]. Kedua, makna dari kedua partisipan dibandingkan untuk menyusun tema lintas partisipan. Hasil dirangkum dalam tabel ringkasan tema. Karena jumlah partisipan dua orang, perbandingan dilakukan secara deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi. Analisis mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

2.5 Keabsahan data

Keabsahan data mengikuti kriteria Lincoln dan Guba (1985). Kredibilitas dijaga dengan memverifikasi setiap rangkuman dengan rekaman audio. Transferabilitas didukung dengan deskripsi konteks partisipan. Dependabilitas dan konfirmabilitas didokumentasikan secara formal.

3 HASIL

Bagian ini menyajikan temuan dari dua partisipan. Karakteristik partisipan disajikan pada Tabel 1 dan ringkasan temuan pada Tabel 2.

Tabel 1 Karakteristik partisipan

Kode	Riwayat Studi	Penugasan Saat Ini	Peran Selama kuliah
P1	Alumni angkatan 2012, lulus 2017, prodi TIK	Guru di SMP Negeri, Kalimantan Tengah	Asisten dosen untuk empat mata kuliah
P2	Alumni Program Studi Pendidikan Fisika	Guru Fisika di SMA negeri, Lampung	Asisten laboratorium eksperimen fisika

Tabel 2 Ringkasan temuan penelitian

Aspek atau Indikator	Temuan utama

Pendampingan saat kesulitan	Dosen memberi pendampingan personal dan proaktif, serta tidak menghukum saat mahasiswa kesulitan
Relasi dan rasa aman	Relasi terasa seperti keluarga, dan mahasiswa merasa aman bertanya
Kesejahteraan	Dosen peka pada perubahan performa; dukungan spiritual dan komunitas membantu keseimbangan
Makna pendidikan	Pendidikan dimaknai sebagai kemandirian belajar dan pemecahan masalah
Penerapan dalam mengajar	Hadir secara utuh bagi siswa, pendekatan personal kepada siswa yang rapuh, dan komunikasi di luar jam sekolah
Tantangan	Latar siswa yang rapuh, keterbatasan sarana, dan beban kerja saat masih mahasiswa
Faktor pendukung	Dosen pembimbing, komunitas teman sebaya, kepercayaan dan kesempatan, serta keteladanan dosen

4 PEMBAHASAN

4.1 Pengalaman sebagai Mahasiswa yang Membentuk Praktik

Pendampingan saat kesulitan belajar. P1 mengingat dorongan personal dari dosen pembimbing, termasuk buku motivasi dan pembiasaan menyelesaikan tugas komputasi yang berat, hingga bekerja bersama di laboratorium pada malam hari. P1 menjadi orang pertama di angkatannya yang sidang skripsi berkat bimbingan yang intensif dan proaktif. P1 juga mengingat prinsip dari seorang dosen, yang diringkas sebagai "Kerjakan, selesaikan, lupakan". P2 mengalami kesulitan memahami konsep abstrak seperti listrik dan magnet. Dosen menyediakan sesi bimbingan di luar jam kuliah sampai konsep tersebut dipahami. Ketika motivasi menyusun skripsi turun dan P2 tidak mengikuti bimbingan selama sekitar satu bulan, dosen pembimbing tidak memarahinya, tetapi merangkulnya secara empatik. Skripsi P2 selesai tepat waktu.

Relasi dan rasa aman. P1 berasal dari daerah dan mengalami culture shock saat kuliah di Tangerang. Dosen membantu P1 berbaur dengan mahasiswa dari berbagai daerah, dan memposisikan diri sebagai sahabat sekaligus orang tua, misalnya dengan mengajak riset sampai larut malam dan kegiatan di luar kampus. Kepercayaan dosen terlihat ketika P1 dipercaya menjadi asisten dosen untuk empat mata kuliah. P2 mendapat pendampingan sejak matrikulasi dan orientasi, sehingga perasaan asing sebagai perantau berkurang. Hubungan dengan dosen berkembang seperti ikatan keluarga, dan P2 merasa aman bertanya tanpa takut dianggap tidak mampu.

Kesejahteraan dan keseimbangan hidup. Menurut P1, beban akademik tidak menjadi sumber gangguan mental karena lingkungan kampus suportif dan saling peduli. Seorang dosen secara sukarela datang ke asrama pada malam hari untuk membimbing tahsin Al-Qur'an dan penguatan spiritual. Keseimbangan sosial P1 juga difasilitasi oleh keterlibatannya di organisasi kemahasiswaan. P2 menjalani tugas komputasi numerik yang berat dengan lebih ringan berkat tutor sebaya dan fleksibilitas dosen. Dosen P2 juga peka terhadap perubahan nilainya. Ketika nilai P2 turun karena sibuk mengajar privat,

dosen menyapanya dengan pertanyaan "Aspri, ada apa?". Pertanyaan itu menjadi titik balik bagi P2 untuk menata ulang prioritasnya.

Makna pendidikan. P1 memaknai mendidik sebagai sesuatu yang tidak perlu menegakkan jarak hierarkis yang kaku antara guru dan murid. Pendidikan, menurut P1, bukan sekadar angka atau ijazah, tetapi penanaman kemandirian berpikir dan kemampuan belajar sepanjang hayat. P2 semula menganggap fisika menakutkan, lalu memandangnya sebagai bidang yang aplikatif dan menyenangkan. Bagi P2, pendidikan adalah pembiasaan untuk learning how to learn dan memecahkan masalah. Dedikasi dosen juga memicu tekad P2 untuk melanjutkan studi magister.

4.2 Penerapan dalam Praktik Mengajar

P1 memprioritaskan adab dan pembentukan karakter siswa di daerah pedalaman. P1 mendekati siswa "dari hati ke hati" untuk memahami latar belakang mereka yang rapuh, misalnya siswa dari keluarga bercerai atau dengan keterbatasan ekonomi. P1 juga menegakkan budaya kelas yang santun dan disiplin tanpa kekerasan verbal. Prinsipnya: P1 tidak berkata kasar kepada siswa, dan siswa diharapkan tidak berkata kasar satu sama lain. P2 menghayati guru sebagai fasilitator yang "hadir seutuhnya" bagi siswa. P2 membuka komunikasi di luar jam sekolah, termasuk melayani diskusi tugas melalui WhatsApp hingga larut malam. P2 juga merangkul siswa yang sering bolos dengan pendekatan personal, sehingga siswa tersebut kembali rajin ke sekolah. Menurut P2, sebagai guru ia mengalami perubahan karakter dari pribadi yang individualis dan ambisius menjadi pribadi yang lebih berempati.

4.3 Tantangan

Tantangan yang muncul dalam data adalah sebagai berikut. Latar siswa yang rapuh. P1 menyebut siswa dari keluarga bercerai dan dengan keterbatasan ekonomi, dan menanggapinya dengan pendekatan personal. Keterbatasan sarana dan sistem. P1 menyebut kendala teknis pada sistem atau sarana, dan menanggapinya dengan mencari alternatif solusi. Data tidak merinci kendala ini dalam konteks mengajar. Beban kerja dan prioritas. P2 mengalami penurunan nilai ketika sibuk mengajar privat saat masih mahasiswa. Data tidak menggambarkan beban kerja P2 setelah menjadi guru. Tantangan awal sebagai mahasiswa. P1 mengalami culture shock, dan P2 takut salah saat belajar. Keduanya diatasi melalui dukungan dosen, bukan dalam praktik mengajar.

4.4 Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang muncul dari kedua partisipan adalah sebagai berikut.

1) Pendampingan personal dan proaktif dari dosen, berupa sesi tambahan, sikap tidak menghukum, dan ajakan untuk terlibat (P1, P2).
2) Keteladanan dan nilai dosen, yang memengaruhi cara pandang dan rencana studi partisipan (P1, P2).

3) Komunitas teman sebaya, termasuk kehidupan asrama, kerja lembur bersama, dan tutor sebaya (P1, P2).
4) Kepercayaan dan kesempatan, seperti penunjukan sebagai asisten dosen dan kolaborasi riset eksperimen yang membawa hibah Program Kreativitas Mahasiswa (P1, P2).
5) Kepekaan dosen terhadap kondisi mahasiswa yang menyapa perubahan performa dan mengajak refleksi (P2).
6) Dukungan spiritual dan keseimbangan sosial, termasuk bimbingan spiritual di asrama dan organisasi kemahasiswaan (P1).
7) Hubungan yang berlanjut setelah lulus, ketika bimbingan dan jaringan tetap terjalin saat partisipan sudah mengajar (P2).

4 PEMBAHASAN

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian melalui data yang berasal dari dua partisipan dan sebagian besar bersifat retrospektif, yaitu cerita tentang masa kuliah yang kemudian diterapkan dalam mengajar. Pembahasan ini menafsirkan temuan sebagai pola awal, bukan kesimpulan yang bisa digeneralisasi atas nama keseluruhan alumni.

5.1 Empat Komponen Compassion dalam Praktik Alumni

Keempat komponen pedagogi kompasionat dari Killingback et al. (2024) tampak dalam cerita kedua partisipan. Komponen pertama, menyadari penderitaan, tampak ketika dosen P2 menyapa perubahan nilainya dengan pertanyaan “Aspri, ada apa?”, dan ketika P2 menjangkau siswa yang sering bolos. Komponen kedua, komitmen untuk bertindak, tampak dari bimbingan tambahan dan rangkulan yang diberikan dosen, serta dari cara P2 mendekati siswanya. Komponen ketiga, mendorong wellbeing, tampak dalam dukungan spiritual dan komunitas yang disebut P1, serta dalam keseimbangan yang dibantu tutor sebaya bagi P2. Komponen keempat, perhatian pada keutuhan siswa, tampak dalam penekanan P1 pada adab dan karakter, serta dalam pandangan P2 tentang guru yang “hadir seutuhnya”.

Pola ini juga sejalan dengan definisi compassion sebagai kesadaran akan penderitaan, respons emosional, dan motivasi untuk membantu (Mascaro et al., 2020). Namun, data ini berupa laporan diri. Tanpa observasi kelas atau portofolio, data belum dapat membuktikan kualitas praktik di kelas. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa kedua partisipan menggambarkan praktik yang sejalan dengan keempat komponen tersebut.

5.2 Relasi, Rasa Aman, dan Transfer Praktik

Relasi menjadi pusat pengalaman kedua partisipan. Andrew et al. (2023) menempatkan komunikasi sebagai poros pedagogi kompasionat, dan Noddings (2013)

menekankan keterikatan emosional yang dibangun melalui kepedulian. Dalam data, relasi ini tidak berhenti di ruang kelas. Dosen P1 menjadi sahabat sekaligus orang tua, sedangkan P2 membuka komunikasi di luar jam sekolah. P2 juga merasa aman bertanya tanpa takut dinilai tidak mampu. Kondisi ini sejalan dengan gagasan psychological safety sebagai prasyarat keberanian belajar (Edmondson, 2018).

Hal yang menarik adalah pola transfer. Kedua partisipan menceritakan perilaku dosen mereka, lalu menggambarkan perilaku serupa saat mengajar. Pola ini mendukung asumsi bahwa pendidikan guru membentuk praktik melalui keteladanan. Fransiska et al. (2023) juga menemukan peran keteladanan dan pembiasaan dalam menanamkan empati, meskipun subjek penelitian mereka adalah anak usia 5–6 tahun. Karena itu, perbandingan ini hanya bersifat tidak langsung. Pola transfer dalam data juga bisa berasal dari rekonstruksi retrospektif. Karena itu, pola ini perlu diuji dengan observasi kelas.

Temuan ini juga sejalan dengan Brewer et al. (2025), yang menemukan bahwa calon guru membayangkan kompasi melalui ekspresi kepedulian. Kedua partisipan dalam penelitian ini menggambarkan ekspresi kepedulian yang lebih konkret, seperti diskusi tugas melalui WhatsApp hingga larut malam dan pendekatan personal kepada siswa yang bolos. Namun, dua partisipan belum cukup untuk menarik kesimpulan bahwa praktik nyata lebih konkret daripada bayangan calon guru.

5.3 Kesejahteraan Guru dan Risiko Empathy-Based Stress

Jennings dan Min (2023) mengingatkan bahwa kepedulian guru dapat berubah menjadi tekanan jika tidak disertai cara merespons yang berkelanjutan. Data tidak memuat laporan langsung tentang stres yang dialami kedua partisipan sebagai guru. Sebagai mahasiswa, P1 menyebut beban akademik tidak menjadi sumber gangguan mental, dan P2 menjalani tugas berat dengan lebih ringan berkat tutor sebaya. Dari sudut pandang Ruggeri et al. (2020) dan Ryff (2014), kesejahteraan dalam data ini tidak hanya berarti kebahagiaan. Kesejahteraan juga mencakup relasi positif, tujuan hidup (ketika P2 menata ulang prioritasnya), dan kemandirian berpikir (yang ditekankan P1).

Ada satu hal yang perlu diperhatikan. P2 menggambarkan komunikasi tanpa batas jam sekolah, termasuk melayani diskusi tugas hingga larut malam. Dari sisi relasi, praktik ini bisa menjadi bentuk kepedulian yang kuat. Namun, dari sisi kesejahteraan guru, batas kerja yang tidak jelas dapat menjadi beban, dan inilah yang diingatkan Jennings dan Min (2023). Data tidak cukup untuk menilai apakah P2 mengalami beban tersebut. Pertanyaan tentang kesejahteraan guru perlu diajukan secara langsung dalam penelitian lanjutan.

5.4 Tantangan: Temuan Terbatas dan Implikasi

Pertanyaan tentang tantangan hanya terjawab sebagian. Tantangan yang muncul lebih banyak bersifat kontekstual, yaitu latar siswa yang rapuh dan keterbatasan sarana, atau berasal dari masa kuliah, yaitu culture shock dan beban mengajar privat. Literatur

menyebut tantangan lain, misalnya persepsi bahwa kompasi itu "lunak" (Andrew et al., 2023) dan definisi yang belum konsisten (Killingback et al., 2024).

5.5 Faktor Pendukung dan Implikasi Bagi Pendidikan Guru

Faktor pendukung yang paling kuat dalam data adalah pendampingan personal dan proaktif dari dosen. Day dan Gu (2014) menunjukkan bahwa relasi yang suportif selama pendidikan awal guru membentuk resiliensi dan komitmen jangka panjang. Kedua partisipan menceritakan masa sulit, seperti culture shock, skripsi yang tertunda, dan krisis motivasi. Dalam masa-masa itu, dukungan dosen membantu mereka bertahan. Waddington (2017) menekankan bahwa compassion perlu tertanam dalam budaya institusi, bukan hanya pada individu. Data menggambarkan kepedulian dari dosen-dosen tertentu. Data belum menunjukkan adanya kebijakan atau budaya institusi yang sistematis.

Implikasi bagi pendidikan guru adalah bahwa mahasiswa tidak cukup hanya merasakan kepedulian. Mereka juga perlu dilatih untuk memberikan dukungan semacam itu dan menjaga batas yang sehat, sebagaimana dibahas di 5.3. Data juga menunjukkan bahwa keteladanan dosen memiliki dampak jangka panjang, misalnya dalam rencana studi lanjut dan jaringan yang berlanjut setelah lulus. Untuk sekolah tempat alumni mengajar, data belum memberikan dasar yang cukup. Dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja belum dapat dinilai.

5.6 Keterbatasan Penelitian

Berikut merupakan beberapa keterbatasan dari penelitian ini, yakni:

1) Jumlah partisipan. Hanya dua partisipan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Temuan hanya dapat ditransfer secara terbatas ke konteks yang serupa.
2) Sumber data. Data hanya berasal dari wawancara. Tidak ada triangulasi dengan portofolio, observasi kelas, atau FGD, sehingga klaim praktik masih bergantung pada laporan diri.
3) Sifat retrospektif. Sebagian besar data menceritakan masa kuliah. Data tentang praktik mengajar hanya tercakup dalam satu dimensi.
4) Pewawancara. Pewawancara adalah dosen yang membimbing partisipan. Partisipan menilai dosen mereka sendiri, sehingga ada risiko bias keinginan menyenangkan, dan partisipan mungkin enggan menyampaikan kritik.
5) Bentuk data. Data berupa rangkuman, bukan transkrip verbatim. Kutipan perlu diverifikasi dengan rekaman audio.
6) Cakupan pertanyaan. Panduan tidak menggali tantangan mengajar dan dampak pada kesejahteraan guru secara langsung.

5 SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kedua alumni menggambarkan pengalaman mahasiswa yang ditandai pendampingan personal, relasi yang suportif, dan kepekaan terhadap kesejahteraan. Pengalaman tersebut tampak diterapkan dalam praktik mengajar mereka, berupa pendekatan personal kepada siswa, komunikasi yang terbuka, dan budaya kelas yang santun. Tantangan yang teridentifikasi terbatas pada latar siswa yang rapuh, keterbatasan sarana, dan beban kerja, sedangkan faktor pendukung terutama berasal dari dosen pembimbing, komunitas teman sebaya, dan keteladanan.

Temuan ini memberikan dasar awal bagi lembaga pendidikan guru untuk memperkuat pembekalan tentang dukungan yang berempati sekaligus menjaga batas kerja yang sehat. Penelitian lanjutan perlu menambah jumlah partisipan, menggunakan triangulasi dengan observasi kelas dan portofolio, menyertakan pertanyaan langsung tentang tantangan dan kesejahteraan guru, serta melibatkan pewawancara independen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Katolik Parahyangan atas kesempatan dan dukungan yang diberikan terhadap penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada FKIP UNPAR serta para alumni yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

PERNYATAAN PENULIS

Pendanaan (Funding)

Penelitian ini menerima pendanaan dari LPPM UNPAR.

Konflik Kepentingan (Conflict of Interest)

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penyusunan maupun publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data (Data Availability)

Data penelitian ini berupa rekaman audio wawancara dan rangkuman tematiknya. Data tersebut memuat informasi pribadi partisipan dan tidak dapat dibagikan secara terbuka. Rekaman, transkrip, dan rangkuman wawancara disimpan oleh tim peneliti.

Penggunaan Kecerdasan Buatan (Use of Artificial Intelligence)

Dalam proses penyusunan naskah, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) sebagai alat bantu untuk mendukung pengembangan struktur tulisan, penyuntingan bahasa, dan perumusan gagasan. Penggunaan AI tidak menggantikan tanggung jawab akademik

penulis dalam menentukan sumber literatur, melakukan analisis, menafsirkan temuan, serta menyusun kesimpulan. Seluruh penulis bertanggung jawab atas akurasi, keaslian, dan integritas isi naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Andrew, M. B., Dobbins, K., Pollard, E., Mueller, B., & Middleton, R. (2023). Editorial: The role of compassion in higher education practices. *Journal of University Teaching and Learning Practice, 20*(3), 1–12. https://e-space.mmu.ac.uk/632370

Brewer, B. M., Marciano, J. E., Watson, V. W. M., & Vandeyar, S. (2025). Pre-service teachers demonstrating compassion through expressions of care. *English in Education, 59*(1), 73–88. https://doi.org/10.1080/04250494.2025.2456298

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

Day, C., & Gu, Q. (2014). *Resilient teachers, resilient schools: Building and sustaining quality in testing times*. Routledge.

Edmondson, A. C. (2018). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Wiley.

Fransiska, Suryameng, & Sumiati, Y. (2023). Peran guru dalam menanamkan kemampuan empati anak usia 5–6 tahun di TK Santa Maria Sintang [The role of teachers in instilling empathy in children aged 5–6 years at TK Santa Maria Sintang]. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 9*(1), 190–203. https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2328

Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being, 1*(2), 137–164.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research, 79*(1), 491–525. https://doi.org/10.3102/0034654308325693

Jennings, P. A., & Min, H. H. (2023). Transforming empathy-based stress to compassion: Skillful means to preventing teacher burnout. *Mindfulness, 14*(10), 2311–2322. https://doi.org/10.1007/s12671-023-02115-6

Killingback, C., Tomlinson, A., & Stern, J. (2024). Compassionate pedagogy in higher education: A scoping review. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, https://doi.org/10.53761/7yvrw787

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.

Mascaro, J. S., Florian, M. P., Ash, M. J., Palmer, P. K., Frazier, T., Condon, P., & Raison, C. (2020). Ways of knowing compassion: How do we come to know, understand, and measure compassion when we see it? *Frontiers in Psychology, 11*, 547241. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.547241

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE.

Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.

Ruggeri, K., Garcia-Garzon, E., Maguire, Á., Matz, S., & Huppert, F. A. (2020). Well-being is more than happiness and life satisfaction: A multidimensional analysis of 21 countries. *Health and Quality of Life Outcomes, 18*, 192. https://doi.org/10.1186/s12955-020-01423-y

Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics, 83*(1), 10–28.

Sánchez Galindo, S. M. (2025). La compasión como habilidad socioemocional en la práctica pedagógica [Compassion as a socioemotional skill in pedagogical practice]. *Actualidades Investigativas en Educación, 25*(1), 1–21. https://doi.org/10.15517/aie.v25i1.60548

Schoem, D., Modey, C., & St. John, E. P. (Eds.). (2017). *Teaching the whole student: Engaged learning with heart, mind, and spirit*. Stylus Publishing.

Waddington, K. (2017). Creating conditions for compassion. In P. Gibbs (Ed.), *The pedagogy of compassion at the heart of higher education* (pp. 49–70). Springer.